

NEW HISTORICISM: KAJIAN SEJARAH DALAM KARYA IMAJINATIF UKHRUJ MINHA YA MAL'UN SADDAM HUSSEIN

Ita Rodiah

Dosen IIS PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen
Program MBSA FAH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
ita.rodiah@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membuktikan bahwa kajian kesusastraan dengan menggunakan new historicism mampu mengungkap pelbagai kekuatan budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang menyertubuh dan menyelinap dalam setiap sela teks sastra yang merupakan ranah estetik (aesthetic richness). Penelitian ini mengungkapkan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan pelbagai konteks zaman dan praksis budaya, sosial, ekonomi, serta politik yang melingkupinya. Penelitian ini tidak sependapat dengan konsep new criticism John Crowe Ransom (*The New Criticism*, 1941 dan *Criticism as Pure Speculation*, 1971) dan William K. Wimsatt dan Monroe Beardsley (*The Intentional Fallacy*, 1946 dan *The verbal Icon*, 1954) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan autotelic artefact. Sehingga menjadi tidak tepat ketika pemahaman terhadap sastra dikaitkan dengan pengarang, pembaca, maupun konteks di luar karya sastra. Penelitian ini mendukung konsep new historicism Stephen Greenblatt (*Practicing New Historicism*, 2000) yang menyatakan bahwa dunia imajinatif-estetis tidak pernah terlepas dari relasi kekuasaan dunia realitas yang termanifestasi dalam karya sastra sebagai apresiasi estetis individu dan praksis budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Berdasarkan interpretasi kritis new historicism Greenblatt terhadap novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* diperoleh hasil penelitian berupa pemahaman karya imajinatif yang penuh dengan simbol yang lebih lengkap dan dalam (deeper understanding of value) dengan melibatkan konteks ekstrinsikalitas karya sastra di dalamnya dan novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* hadir sebagai tanggapan reflektif-

imajinatif Saddam Hussein sebagai pengarangnya.

Kata kunci: new historicism, karya sastra, relasi kuasa, teks imajinatif, dunia realitas, ranah estetis, new criticism

Abstract

*This research proves that literary studies using new historicism can reveal the various cultural, social, economic, and political forces that intercourse and sneak in every literary text: aesthetic richness. This research reveals that literary works cannot be separated from the various contexts of the era and the cultural, social, economic, and political praxis that surround them. This study disagrees with the concept of new criticism John Crowe Ransom (*The New Criticism*, 1941 and *Criticism as Pure Speculation*, 1971) and William K. Wimsatt and Monroe Beardsley (*The Intentional Fallacy*, 1946 and *The verbal Icon*, 1954) literature is an autotelic artifact. So it is not appropriate when the understanding of literature is associated with authors, readers, and contexts outside of literary works. This research supports Stephen Greenblatt's new historicism concept (*Practicing New Historicism*, 2000), which states that the imaginative-aesthetic world is never separated from the power relations of the world of reality which are manifested in literature as an individual aesthetic appreciation and cultural, social, economic, and political praxis. Based on the critical interpretation of Greenblatt's new historicism of the *Ukhruj Minha Ya Mal'un* novel, the research results are in the form of a deeper understanding of imaginative works of symbols (deeper understanding of value) involving the context of the extrinsicality of literary works in it and the novel *Ukhruj Minha Ya Mal. 'un* appears as the reflective-imaginative response of Saddam Hussein as the author.*

Keywords: new historicism, literary works, power relations, imaginative texts, the world of reality, the realm of aesthetics, new criticism

A. Pendahuluan

Metode penelitian kualitatif (*qualitative research method*) dipandang mampu menjadi strategi dalam memahami dunia imajinatif seperti karya sastra (*imaginary work*). Kompetensi yang dimiliki metode kualitatif ini mampu menarik pelbagai data potensial yang terkandung dalam karya sastra, baik dalam proses pengumpulan data yang berasal dari teks maupun konteks dan proses analisis yang melibatkan pelbagai unsur intrinsik maupun ekstrinsik karya sastra. Selain itu, metode kualitatif memiliki kapasitas dalam melakukan

interpretasi (baca: dengan menggunakan *verstehen*, *understanding of meaning and value*) fenomena manusia dan kemanusiaan yang menyetubuh dalam karya sastra yang memiliki dimensi unik dan kompleks.

Dalam penelitian kesusastraan yang menggunakan metode kualitatif, seorang peneliti dituntut memiliki wawasan mengenai konvensi sastra, konvensi bahasa dengan karakteristik *literariness*-nya, dan konvensi sosial budaya sehingga mampu memberikan interpretasi terhadap pelbagai fenomena yang ada di dalamnya seperti fenomena mengenai sastra itu sendiri, fenomena yang berkaitan dengan penulis dan pembacanya, serta fenomena yang berkaitan dengan keseluruhan proses lahirnya karya sastra yang dikaji dalam penelitian seperti diskursus wacana dan pengetahuan yang tertangkap oleh karya sastra dan termanifestasikan di dalamnya. Salah satu pendekatan yang menjadi sorotan dalam penelitian sastra saat ini adalah penelitian historis (*historical research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk membedah wacana kuasa dan pengetahuan yang menyelip dalam sela dunia imajinatif.

Ukhruj Minha Ya Mal'un (Bagone, Demons!, Devil's Dance) adalah karya imajinatif dari seorang mantan Presiden Irak, Saddam Hussein Abd al Majid al Tikriti. Novel tersebut merupakan novel ke-empat yang ditulis oleh Saddam Hussein ketika berada dalam penjara sebagai tahanan politik Amerika pada saat menginvasi Irak.¹ Ruang estetika sastra menjadi alat ketika karya sastra dipahami sebagai penyampai ideologi, refleksi budaya, dan praksis politik (kekuasaan) yang merefleksikan sikap politik pengarangnya yang disampaikan secara implisit melalui teks imajinatif.²

¹ Ada yang membantah bahwa Saddam Hussein tidak mungkin menulis karya sastranya sendiri, bahkan ada yang mengatakan bahwa Saddam Hussein menggunakan *ghost writer*, tetapi hal itu dibantah oleh seorang kritikus sastra Irak yaitu Ali Abdul Amir karena novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* memiliki gaya penulisan yang saman dengan tiga novel lainnya yaitu *Zabibah wa al Mulk (Zabibah and the King)*, *al Qal'ah al Hashinah (The Fortified Castle)*, dan *Rijal wa al Madinal (Men and the City)*. Novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* memiliki alur cerita yang datar dan mudah ditebak, bahkan cenderung penuh *khotbah* dan provokatif. Lihat Erwin Y. Salim, "Novel Terakhir Saddam Hussein *Tarian Setan*", *Gatra*, No. 7, Kamis 28 Desember 2006.

² Perjalanan proses kreatif Saddam Hussein dapat dilihat dalam Ita Rodiah, *Perspektif Oksidentalisme Hanafi dalam Novel Ukhruj Minha Ya*

Oleh sebab itu, persetujuan antara pretensi pengarang (baca: tergantung pada latar belakang budaya, keadaan sosial-politik, dan ideologi yang diyakini oleh pengarang) dan dunia imajinatif melahirkan karya yang tidak berhenti pada teks. Karya yang dilahirkan tersebut memiliki potensi yang luar biasa yang mampu mempengaruhi dan mengkonstruksi dunia realitas.³

Dunia imajinatif yang diciptakan melalui proses kreatif karya sastra merupakan kenyataan artistik yang tidak lahir dari kekosongan budaya yang melatarbelakanginya. Melalui karya sastra, adopsi dan adaptasi dunia realitas dimanifestasikan dengan memaksimalkan potensi pengarang dalam mengolah dan memadukan imajinasi-kenyataan melalui kenyataan baru yang sesuai dengan estetika sastra. Dalam proses mengurai karya sastra dari pelbagai relasi kompleks yang terkandung di dalamnya, dibutuhkan pendekatan yang relevan dan efektif sehingga mampu mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Semangat keagamaan dan nasionalisme yang direfleksikan Saddam Hussein melalui novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* semakin menguatkan asumsi bahwa Saddam berupaya melakukan perlawanan terhadap lawan politiknya dengan kekuatan narasi dunia simbolik yang mampu menembus batas ruang dan waktu. Potensi dan pengaruh sebuah narasi tidak dapat dihentikan karena ketiadaan (baca: kematian) pengarangnya, bahkan melalui narasi sebuah karya sastra dapat melahirkan kesadaran dan sikap kritis bagi masyarakat pembacanya. Konteks historis lahirnya novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* tidak dapat dipisahkan dalam proses kritik dan kajian sastra. Sehingga, pendekatan *new historicism* disinyalir mampu mengurai dan mengungkap makna dan nilai dari

Mal'un Karya Saddam Hussein, Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2010, 4-6.

³ Karya Sastra memiliki pengaruh yang kuat bahkan mampu mengkonstruksi dunia realitas, misalnya karya Boris Pasternak dengan *Doctor Zhivago*-nya, Anna Akhmatova dengan puisinya, Salman Rushdi dengan *The Satanic Verses*-nya, Najib al Mahfudz dengan Trilogi Kairo *Bayn al Qashrain*, *Qashr al Syawq*, dan *al Sukkariyah*-nya, Pramoedya Ananta Toer dengan *Bumi Manusia*-nya, KI Pandjikusmin dengan *Langit Makin Mendung*-nya, dan sebagainya. Lihat Ita Rodiah, *Perspektif Oksidentalisme Hanafi dalam Novel Ukhruj Minha Ya Mal'un Karya Saddam Hussein*, 1-4.

keterkaitan kompleks antara dunia imajinatif dan dunia realitas tersebut.

B. New Historicism dalam Penelitian Ilmiah (Scientific Research)

New historicism pertama kali dipopulerkan oleh Stephen Greenblatt melalui karyanya *Three Modern Satirist: Waugh, Orwell, and Huxley* (1965), *Sir Walter Raleigh: The Renaissance Man and His Roles* (1973), *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare* (1980), *The Power of the Forms in the English Renaissance* (1982), dan *Shakespearean Negotiations: The Circulation of Social Energy in Renaissance England* (1988). Pelbagai karya Greenblatt tersebut lebih mengkonsentrasikan pada tataran praktis, bukan teoritis. Greenblatt tidak secara eksplisit memformulasikan new historicism sebagai konsep teoritik yang selesai (*insufficiently theorized*)⁴ sehingga memungkinkan masyarakat pembacanya (baca: pengikut Greenblatt) untuk mengkonstruksi konsep dan metodenya sesuai dengan kritik yang akan dilakukan.

New historicism merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mengembangkan pemahaman mengenai sejarah intelektualitas melalui karya sastra dan pemahaman karya sastra melalui konteks budayanya dengan konsep kuncinya yang disebut *cultural poetics*. Terdapat lima kunci utama *new historicism* dalam kajian sastra *pertama* setiap tindakan ekspresif menyetubuh dalam jaringan praktik material, *kedua* setiap tindakan kritik menggunakan alat yang berisiko menjadi sasaran praktik yang dikritisinya, *ketiga* teks imajinatif dan teks non-imajinatif beredar tanpa terpisahkan, *keempat* tidak ada diskursus atau karya imajinatif yang memberikan akses pada kebenaran atau sifat manusia yang tidak dapat berubah, *kelima* metode kritis dan bahasa yang menggambarkan budaya (di bawah kapitalisme) turut serta dalam ekonomi yang digambarkannya.

New historicism itu sendiri hadir untuk merespon tradisi formalis *new criticism* John Crowe Ransom yang mendominasi dalam kritik sastra di Amerika pertengahan

⁴ One of the recurrent criticism of new historicism is that it is insufficiently theorized. Lihat Catherine Gallagher dan Stephen Greenblatt, *Practicing New Historicism*, (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), 2.

abad 20, tradisi yang menghadirkan kritik terhadap karya sastra dengan konsep terkenalnya *affective fallacy* dan *intentional fallacy* yang dikenalkan oleh William K. Wimsatt dan Monroe Beardsley.⁵ Tradisi kritik formalis ini memiliki karakteristik lebih menekankan kritik sastra *close reading* (*explication de texte*) yaitu pemahaman karya sastra (*understanding meaning and value*) didasarkan sepenuhnya pada bahan bacaan teks imajinatif. Hal ini disebabkan karena karya sastra dilihat memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga kritik terhadap karya sastra tidak perlu dikaitkan dengan pelbagai hal yang melingkupinya (*literature functioned as a self-contained, self-referential aesthetic object*). Tradisi *new criticism* meyakini bahwa struktur dan makna teks karya sastra memiliki korelasi dan koherensi yang saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dikritik secara parsial dengan mengaitkan pada pembaca (*reader's response*), penulis (*author's intention*), konteks sejarah dan budaya (*historical & cultural context*), dan sistem nilai (*moral*) yang akan menimbulkan analisis yang bias terhadap karya sastra.

New historicism menyingkap keter selubungan pelbagai aspek yang dianggap di luar sastra sebagaimana yang *new criticism* asumsikan. Penyingkapan itu dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra adalah produk zaman yang lahir dari pertarungan

⁵ Dalam *new criticism* kajian sastra (formalist movement in literary theory) yang melibatkan penulis, pembaca, dan konteksnya dianggap sebagai *fallacy*. *Intentional fallacy* menyatakan bahwa karya sastra sama sekali harus dipisahkan dari maksud penulis ketika menciptakannya dan harus dijauhkan dari konteks sosial waktu diciptakannya. Sedangkan *affective fallacy* meniadakan keterlibatan pembaca dalam menghadapi karya sastra, yaitu dengan membuang jauh-jauh dampak moral dan psikologis yang ditimbulkan karya sastra terhadap pembacanya. Sapardi Djoko Damono, "Beberapa Catatan Tentang *New Criticism*", *PPKB-UI*, PPPG Bahasa 27-30 mei 2002, 1-3. *Intentional fallacy is a confusion between the poem and its origins, affective fallacy is a confusion between the poem and its result*. Lihat William K. Wimsatt Jr. & Monroe C. Beardsley, *The Verbal Icon: Studies In The Meaning of Poetry* (Lexington: University of Kentucky Press, 1954), 468. William K. Wimsatt Jr. & Monroe C. Beardsley, "The Intentional Fallacy", *The Sewanee Review*, Vol.54, No.3, Jul-Sept 1946, 468-488. Lihat juga Marx Jancovich, "The Southern New Critics" dalam A. Walton Litz, Louis Menand, dan Lawrence Rainey, *The Cambridge History of Literary Criticism: Modernism and New Criticism* (UK: Cambridge University Press, 2008), 212-213.

ideologi dan kekuasaan, akibatnya dalam kajian sastra *new historicism* mengaitkan antara teks naratif sastra (baik karya populer maupun canon) dan teks non-sastra kemudian dibaca sebagai dokumen wacana sejarah (*historical discourse*). Dalam melihat karya sastra, *new historicisme* secara teoritis cenderung mengambil pandangan yang memiliki kecenderungan dan bernuansa kekuasaan yang terkait tidak hanya terhadap kelas, tetapi meluas ke seluruh masyarakat. Secara historis, *new historicism* tersebut terpengaruh oleh pemikiran Michel Foucault., hanya saja konsep Foucault selangkah lebih maju dari *new historicism* dalam suksesi *episteme*.

Selain terpengaruh oleh Foucault, *new historicism* terpengaruh oleh pemikiran Karl Marx hanya saja Marxisme lebih cenderung melihat karya sastra sebagai bagian suprastruktur dengan basis ekonomi yang merupakan hasil material produksi dan terkait dengan kelas. *New historicism* juga memiliki banyak persamaan dengan *cultural materialism* walaupun *cultural materialisme* cenderung menekankan implikasi kajian mereka pada ketidaksepakatan terhadap struktur dominan dengan memberikan dukungan pada kelompok yang secara tradisional sering dianggap pinggiran seperti distingsi *low* dan *high culture* (*popular culture*). Pemikiran *new historicism* memiliki banyak persamaan dengan *historical criticism* Hippolyte Taine yang berpandangan bahwa karya sastra bukan sekadar hasil imajinasi penulisnya (*author's imagination*), tetapi di dalamnya terlibat juga keadaan sosial penulisnya (*circumstances of its creation*) dengan tiga konsep kuncinya yaitu *race*, *milieu*, dan *moment*. *New historicism* juga memiliki persamaan dengan *historicism* dengan melihat kehidupan dan waktu penulis suatu karya, hanya saja *new historicism* lebih spesifik menekankan pada ideologi.

Dalam *new historicism*, ruang estetik sastra tidak ditempatkan pada menara gading sehingga sulit dijamah oleh dunia realitas. Kontribusi Greenblatt lainnya adalah pembaharuan pendekatan historis yang dominan pada saat itu yang melihat karya sastra sebagai cermin reflektif dan pasif terhadap budaya dan masyarakatnya. Menurut Greenblatt, karya sastra tidak terputus perannya hanya sampai di situ, karya sastra mampu mengartikulasi, mengkonstruksi bahkan memproduksi suatu nilai/norma,

dan konvensi melalui imajinasi kreatif dan tindak verbal bahasa sebagai medianya sehingga memiliki dampak terhadap kehidupan sosial dalam dunia realitas. Praktik *new historicism* yang cenderung melihat masyarakat sebagai teks yang berkaitan dengan teks lainnya tanpa nilai sastra yang *rigid (fixed literary value)* di atasnya merupakan bentuk implementasi postmodernisme dalam penafsiran sejarah.

Seorang penulis (baca: sastrawan) dalam pendekatan *new historicism* memiliki posisi penting dan menentukan karena mampu bertindak sebagai pengkonstruksi budaya suatu masyarakat melalui karya sastra yang dihasilkannya. Ranah estetis yang dijamah oleh penulis tersebut merupakan manifestasi dari keterlibatan langsung penulis sebagai individu dalam proses perkembangan kebudayaan. Ide yang tertuang dalam karya imajinatif tersebut dapat mempengaruhi bahkan membentuk opini masyarakat pembacanya,⁶ tokoh fiksi dalam karya sastra dapat menjadi representasi penulis dan esensi serta eksistensinya menjadi kewenangan penuh penulis. Dalam konteks inilah penulis dapat memainkan kapasitasnya sebagai pemeran utama yang mampu menyelipkan melalui bahasa sebagai media karya sastra seperti setiap ucapan tokoh⁷ dan

⁶ Dalam kesusastraan Indonesia, sebagaimana yang terjadi pada karya yang dihasilkan oleh Pramudya Ananta Toer yang dianggap merusak mental generasi muda oleh pemerintah saat itu, Ki Pandjikusmin dengan *Langit Makin Mendung*-nya, WS. Rendra, Linus Suryadi AG, dan Emha Ainun Najib dilarang mengadakan pementasan dan pembacaan sajak di depan umum. Dalam kesusastraan Arab, karya-karya Najib al Mahfudz mendapat protes dan kecaman. Dalam kesusastraan Rusia, karya Boris Pasternak dengan *Doctor Zhivago*, Anna Akhmatova dengan puisi-puisinya yang dianggap dekaden, dan karya-karya Alexander Solzhenitsyn dilarang oleh pemerintah Rusia saat itu karena dianggap mengancam pemerintahan. Lihat Sapardi Djoko Damono, *Sastra, Politik, dan ideologi* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1994), 2-4.

⁷ Bahasa memiliki kaitan dengan kekuasaan bahkan bahasa dapat menjadi media yang mendukung suatu kekuasaan. Lihat Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, (London: Verso, 1991), 56-57. Anderson dalam McCleery juga menyatakan bahwa *language and literature at the centre of his explanation of the emergence of nationalism, a modern phenomenon which had to be understood in cultural terms, as a product of a particular way of imagining the world as made up of discrete communities*. Alistair McCleery dan Benjamin A. Brabon,

melalui tingkah laku serta karakter tokoh/penokohan yang merefleksikan gagasan penulisnya.

Karya sastra merupakan ekspresi dari tanggapan evaluatif-imajinatif penulis yang berhasil memotret dan memaknai kehidupan di sekelilingnya.⁸ Oleh sebab itu, *new historicism* tidak memandang karya sastra sebelah mata seperti dikotomi genre sastra populer (picisan) atau adiluhung (*canonical text*) karena dalam pendekatan *new historicism*⁹ karya sastra merupakan potret masyarakat pada zamannya dan dikotomi karya sastra tersebut merupakan bentuk kekuatan sosial yang menancapkan kukunya dalam ranah estetik.¹⁰ Efeknya, kajian terhadap karya sastra dapat melibatkan kehadiran penulisnya bahkan konteks zamannya untuk melihat dan memberi makna perilaku, perubahan suatu budaya dalam suatu masyarakat, dan nilai-nilai yang berkembang bahkan nilai-nilai yang hilang dari suatu masyarakat melalui karya sastra sebagai dunia simbolik.

Sebagai perspektif teranyar dari kajian *renaissance*, *new historicism* berdiri untuk merespon kajian tekstual formalis *new criticism*¹¹ yang cenderung memperlakukan karya sastra (baca: bentuk reflektif penulis) sebagai benda budaya otonom (*autotelic artifact*) yang terlepas dari dunia realitas yang

The Influence of Benedict Anderson, (Norwich: Merchiston Publishing, 2007), 2.

⁸ Lihat Ita Rodiah, *Perempuan dan Narasi dalam Kekusastraan Kontemporer Indonesia*, (Jakarta: Cinta Buku Media, 2014), 61.

⁹ Hal ini berbeda dengan *new criticism* yang membedakan antara karya sastra adiluhung dan karya picisan dengan menggunakan standar estetika yang *rigid*. Avant-garde

¹⁰ Dikotomi sastra picisan/populer/marginal dan adiluhung/canon, budaya rendah/populer dan budaya tinggi dalam tradisi *new criticism* bermakna bahwa sastra picisan (juga budaya populer) adalah karya yang bersifat konformis dan mendukung budaya dominan yang ada dalam dunia realitas, sedang sastra adiluhung (budaya tinggi) dimaknai sebagai karya yang bersifat kritis baik terhadap tatanan nilai, sosial, politik, budaya, bahkan ekonomi.

¹¹ *New historicism* hadir tidak hanya untuk merespon *new criticism*, tetapi juga tradisi formalis dan historisisme lama Amerika. *New historicism* is implicitly a critique of literary formalism (the new criticism) that treated literary objects as ahistorical icons ... as opposed to a historicism. Lihat Michael Payne, *The Greenblatt Reader: Stephen Greenblatt*, (Australia: Blackwell Publishing Ltd, 2005), 3 & 27.

melingkupinya karena karya sastra mampu memenuhi kebutuhannya sendiri (*self-completing*).¹² *New historicism* menangkap relasi antara karya sastra dengan pelbagai kekuatan budaya, sosial, politik, dan ekonomi yang berada mengintarnya yang saling berkaitan secara dialektis. Penelitian dengan menggunakan *new historicism* tidak memperlakukan karya sastra sebagai kajian ahistoris dan eksklusif sebagaimana tradisi *new criticism* yang menjadikan kajian karya sastra sebagai wilayah estetika yang otonom (*disconnected to culture and context*).¹³

Sastra sebagai anak yang lahir dari rahim budaya memiliki ciri genetik persoalan relasi kuasa dalam tatanan masyarakat. Ciri genetik tersebut dapat dipertajam dengan mengajukan pelbagai pertanyaan konfirmatif terhadap karya sastra guna melihat bagaimana suatu ideologi beroperasi dalam ruang estetika, di antaranya *pertama* praktik budaya seperti apa yang ditampilkan oleh teks sastra, *kedua* atas dasar apa masyarakat pembaca menganggap suatu karya sastra menjadi penting, *ketiga* apakah muncul perbedaan antara nilai-nilai yang diperoleh oleh kritikus/peneliti dengan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, *keempat* pada pemahaman sosial apa yang dihayati oleh karya sastra, *kelima* karya sastra merefleksikan perspektif dominan apa, *keenam* apakah karya sastra melakukan kritik atau mengafirmasi suatu struktur sosial tertentu.

C. Pendekatan Dunia Imajinatif dengan *New Historicism*

Dalam melihat novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Saddam Hussein, *new historicism* menyoroti pemahaman mengenai sejarah intelektualitas Saddam

¹² Selain *autotelic artifact* juga dikenal jargon *new criticism* lainnya seperti *art for art's sake* yang dipopulerkan oleh J.J. Bodmer dan Breitinger. Jargon *new criticism* tersebut secara lugas yang mengatakan bahwa karya sastra tidak memiliki kewajiban terhadap pengajaran, pendidikan, moral, dan hiburan (*dulce et utile*) terhadap masyarakat pembacanya. Lihat J.A.Cuddon, *The Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary Theory* (London: Penguin Books, 1999), 68.

¹³ Claude Levi-Strauss menyebut bahwa culture is a self-regulating system, just like language, and that culture polices its own customs and practices in subtle and ideological ways. Lihat John Brannigan, *New Historicism and Cultural Materialism*, (London: Macmillan Press Ltd, 1998), 7.

Hussein sebagai individu yang melakukan refleksi terhadap dunia yang tengah di hadapinya sekaligus melihat dari dekat bagaimana latar kontekstual memungkinkan seorang peneliti (baca: juga masyarakat pembaca) untuk memahami nilai yang terkandung dalam karya yang dihasilkannya dengan efektif. Pada tataran praktis, beberapa strategi *new historicism* digunakan dalam upaya memahami karya Saddam Hussein dengan fokus pada asumsi bahwa *pertama* novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* dipahami sebagai tindakan ekspresif dan evaluatif Saddam Hussein yang tidak dapat dipisahkan dari jaringan praktik material dunia realitas. Hal ini mengindikasikan bahwa Saddam Hussein sebagai individu merupakan bagian dari sistem dunia realitas tersebut. Saddam memilih cara mengkritisi dunia realitas daripada mengafirmasi, hal ini disebabkan oleh Saddam menjadi pihak yang diserang dan dijatuhkan dan tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan secara fisik terhadap lawannya tersebut sehingga Saddam menggunakan media tulisan sebagai perpanjangan tangan semangat perlawanannya.

Kedua setiap tindakan kritik Saddam Hussein yang menggunakan alat berupa teks imajinatif memiliki resiko menjadi sasaran praktik dari dunia realitas yang dikritisinya. Hal ini disinyalir karena kendatipun teks imajinatif menggunakan simbol dalam mengungkapkan pikiran Saddam Hussein, tetap saja masyarakat pembaca menganggap teks imajinatif tersebut sebagai pilihan akhir dari ketidakmampuan Saddam Hussein mengatasi kelemahannya berhadapan dengan Amerika. Hal ini memudahkan bagi masyarakat pembaca untuk menebak dan mengetahui secara cepat apa pesan yang disampaikan Saddam Hussein melalui novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* tanpa harus menyelesaikan pembacaan terhadap novel tersebut hingga akhir. Keadaan ini mengindikasikan bahwa secara estetis novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* memiliki tingkat kesederhanaan dalam menggunakan bahasa karya sastra sebagai media simbolik dan tidak memaksimalkan potensi tingkatan makna yang dimiliki oleh bahasa simbolik sastra dengan ciri *literariness*-nya serta tidak multiinterpretatif.

Ketiga teks imajinatif dan teks non-imajinatif beredar tanpa terpisahkan ketika Irak diinvasi oleh Amerika. Dalam diskursus *new historicism* kondisi

tersebut menjadi lahan kajian yang memiliki keistimewaan tersendiri karena hadirnya novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* tersebut semakin melengkapi kajian mengenai sejarah, kekuasaan, sistem nilai, dan sebagainya yang berhasil diserap dan diekspresikan oleh Saddam Hussein dalam karya yang dihasilkannya. Sehingga, kajian *new historicism* terhadap baik terhadap karya imajinatif maupun non-imajinatif menjadi semakin dalam dan kaya karena pelbagai data yang digunakan memaksimalkan dari sumber yang berbeda. *Keempat* diskursus yang terkandung dalam karya imajinatif khususnya novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* selalu menempatkan pilihan bahwa kebenaran (baca: juga sifat manusia) dapat berubah, artinya dalam ranah kajian *new historicism* tidak ada kebenaran yang absolut dan *rigid*. Kebenaran selalu bisa dikonstruksi sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan pihak yang memiliki kuasa penuh atas itu yaitu Amerika Serikat. *Kelima* kritik terhadap situasi yang terjadi dalam dunia realitas dan penggunaan bahasa imajinatif dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* menggambarkan miniatur sistem nilai, kekuasaan, politik, ideologi, budaya, dan lain sebagainya dari dunia realitas yang berhasil ditangkap dan direkam yang digambarkannya dalam dunia imajinatif.

New historicism tidak memperlakukan karya sastra seperti yang dilakukan oleh tradisi formalis *new criticism*. Novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* dikaji dan diteliti sebagai refleksi dunia realitas (baca: kondisi Irak dan pelbagai hal yang terlibat di dalamnya) yang berhasil direkam dan diekspresikan oleh Saddam Hussein sehingga pengkajian atau penelitian terhadap karya sastra yang melibatkan Saddam Hussein sebagai penulisnya adalah hal yang justru membuat kajian novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* menjadi lebih kaya dan dalam (baca: tidak kering), dalam tradisi *new criticism* hal ini disebut sebagai kekeliruan dalam pengkajian sastra (*intentional fallacy*). Pembacaan terhadap novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* dalam kajian *new historicism* tidak hanya didasarkan pada bacaan teks semata, tetapi dikaitkan dengan pelbagai hal di luar teks (baca: intrinsikalitas karya sastra) yaitu kondisi realitas Irak pada saat itu.

Teks novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* menjadi *self-reflection* Saddam Hussein atas kondisi yang dialaminya dan menjadi perpanjangan tangan dari semangat

perlawanan Saddam Hussein terhadap Amerika. Perlawanan estetis melalui karya sastra tersebut menarik minat *audience* untuk melihat lebih dekat apa yang sesungguhnya terjadi dalam kacamata seorang Saddam Hussein. Pikiran, perasaan, dan pengalaman Saddam Hussein terhadap kondisi realitas (baca: karya sastra menjadi *organic unity*) menjadi bagian penting dalam pengkajian novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* sebagai dokumen ekspresi nilai estetis. Kendatipun demikian, *new historicism* tidak memperlakukan karya sastra dalam hal ini novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* sebagai objek yang harus diperkosa hakikat *literariness*-nya sebagai karya imajinatif.

Semangat perlawanan yang disuarakan Saddam Hussein menyentuhkan dalam setiap sela teks novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* yang diserap oleh masyarakat pembacanya (baca: *audience*). Hal ini tentu saja mengafirmasi adagium bahwa potensi karya sastra tidak saja sekadar merefleksikan dunia realitas (*reflect society*), tetapi juga mampu membentuk bahkan mempengaruhi dunia realitas (*shapes or influences society*). Dalam kajian *new criticism*, pengkajian karya sastra yang melibatkan pembaca (*audience*) dianggap sebuah kekeliruan yang disebut *affective fallacy*. *Affective fallacy* meniadakan keterlibatan pembaca dalam menghadapi karya sastra, yaitu dengan membuang jauh-jauh dampak moral dan psikologis yang ditimbulkan karya sastra terhadap pembacanya. *New historicism* melakukan pengkajian atas novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* dengan melihat korelasi dan koherensi novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* sebagai *organic unity* dengan unsur ekstrinsikalitas karya sastra dengan mengaitkan pada pembaca (*reader's response*), penulis (*author's intention*), konteks sejarah dan budaya (*historical & cultural context*), dan sistem nilai (*moral*) yang akan menimbulkan analisis yang bias terhadap karya sastra.

New historicism menyadari sepenuhnya bahwa novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* adalah produk zaman yang lahir dari pertarungan ideologi dan kekuasaan antara Saddam Hussein dengan Amerika. Jika melihat latar historisnya, peristiwa 11 September 2001 menjadi momentum bagi Amerika untuk melancarkan kebijakan strategi politiknya untuk mendukung segala kepentingan Amerika dengan membentuk geopolitik internasional yang

mengarah pada kepentingan politik, ekonomi, dan militer Amerika dengan kedok isu terorisme internasional yang disebutnya sebagai ancaman global. Irak menjadi sasaran atas tuduhan Amerika, Saddam Hussein dituding sebagai pelindung teroris dan dituding memiliki senjata pemusnah masal. Selain itu, invasi Irak memberikan peluang menguntungkan bagi Amerika untuk menata ulang wilayah Timur Tengah tidak hanya dari sisi ideologi dengan menekan pergerakan Islam, tetapi juga bagi kepentingan pendudukan Israel di Palestina. Pada saat yang sama, Amerika harus lihai menjaga pelbagai kepentingan negara-negara Timur Tengah agar tetap tenang guna mengantisipasi kemungkinan naiknya suhu politik kekuatan negara-negara Timur Tengah terutama yang anti-Amerika.

Hal tersebut di atas diterjemahkan oleh Saddam Hussein melalui karya imajinatifnya. Dengan pelbagai simbolisasi tokoh dan peristiwa, dari mulai Hasqil yang digambarkan sebagai tokoh antagonis licik dan penuh taktik lengkap dengan latar tempat penggambaran kehidupan suku Arab kuno yang berada di bawah pengaruh dan kekuasaan asing. Pengaruh kekuasaan Hasqil yang bekerja sama dengan kepala suku adikuasa Romawi berhasil membangun menara kembar yang merupakan simbol kekayaan keduanya, hasil dari bisnis alat perang yang dimilikinya dan hasil dari menghisap ekonomi rakyat yang diciptakan melalui jalan peperangan. Saddam Hussein menggambarkan juga perlawanan terhadap Hasqil dan mitranya melalui seorang perempuan bernama Lazzah, putri mantan kepala suku yang digulingkan Hasqil. Perlawanan Lazzah didasarkan pada kesadaran pada semangat untuk melawan kekuasaan Hasqil yang menyengsarakan rakyat. Pergerakan Lazzah tersebut mendapatkan simpati sedikit demi sedikit sampai akhirnya pada *moment* yang tepat, Lazzah dibantu kekasihnya Salim berhasil merobohkan menara kembar yang menjadi simbol kebanggaan Hasqil dan sekutunya, Romawi.

Dalam konteks ini, *new historicism* menempatkan karya sastra sebagai bagian dari entitas dunia realitas, berada di dalam dan menyatu dengan struktur yang saling berkaitan satu sama lain. Novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* dalam kajian *new historicism* menjadi media untuk dapat mengungkap apa yang ditangkap oleh Saddam Hussein

ketika menghadapi dunia realitas yang tidak sekadar berfungsi sebagai media reflektif, tetapi sebagai media yang mampu mengartikulasi, mengkonstruksi, bahkan memproduksi sistem nilai dalam dunia realitas. Sistem nilai tersebut yang mendorong karya imajinatif untuk tidak berhenti pada teks dengan estetikanya. Saddam Hussein sebagai penulis memiliki posisi penting dalam menentukan setiap tindakan tokoh imajinatif yang diciptakannya dan memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi budaya melalui karya yang dihasilkannya.

Ranah estetis novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* merupakan manifestasi keterlibatan Saddam Hussein sebagai individu dalam proses perkembangan kebudayaan. Pelbagai semangat dan ide Saddam Hussein tertuang dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* yang mampu mempengaruhi bahkan membentuk masyarakat pembacanya (*shaped society*) yang diselipkan dalam ucapan setiap tokoh dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*. Hal ini yang kemudian disebut sebagai tanggapan evaluatif-imajinatif Saddam Hussein, akibatnya kajian terhadap novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* sangat mungkin untuk melibatkan kehadiran penulisnya bahkan konteks zamannya sehingga dapat mengetahui perubahan suatu budaya dalam suatu masyarakat, dan nilai-nilai yang berkembang bahkan nilai-nilai yang hilang dari suatu masyarakat melalui karya sastra sebagai dunia simbolik. *New historicism* menangkap relasi antara novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* dengan pelbagai kekuatan budaya, sosial, politik, dan ekonomi yang berada mengintari dunia realitas Irak yang saling berkaitan secara dialektis. Penelitian dengan menggunakan *new historicism* tidak memperlakukan karya sastra sebagai kajian ahistoris. Novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* sebagai anak yang lahir dari rahim budaya Irak yang tengah diinvasi Amerika memiliki ciri genetik persoalan relasi kuasa dalam tatanan masyarakat saat itu.

D. Kesimpulan

Perlawanan estetik yang dilakukan oleh Saddam Hussein melalui teks imajinatif *Ukhruj Minha Ya Mal'un* tidak bisa dilepaskan dari konteks historis dan kultural (*historical and cultural context*) dunia yang menyelimutinya. *New historicism* menguak dan

menampilkan sisi yang tersembunyi (*see the hidden side*) dari teks imajinatif Saddam Hussein tersebut dengan mengemukakan bahwa perlawanan melalui teks naratif-imajinatif menjadi media paling efektif di tengah keterbatasan perlawanan fisik Saddam Hussein dalam menghadapi lawan politiknya saat itu, Amerika Serikat. Kesadaran Saddam Hussein tersebut timbul karena *authority* perlawanan yang disuarakannya melalui teks akan tetap hidup setiap kali teks itu dibaca dan suara perlawanannya yang menyetubuh dalam teks *Ukhruj Minha Ya Mal'un* akan tetap hidup dalam setiap benak pembacanya.

Melalui *new historicism*, pelbagai sistem nilai represif dan kekuatan dominan budaya, sosial, politik, bahkan ekonomi dalam dunia realitas yang diserap oleh pengarang melalui karya sastra sebagai tanggapan evaluatif-imajinatif mampu diungkap sehingga potensi estetik karya sastra tidak berhenti pada teks. Ekspresi estetis pengarang dalam *new historicism* tidak dilihat sebagai teks semata, tetapi dipahami sebagai media yang merefleksikan adanya praksis sistem nilai dan kekuatan dominan yang terdapat dalam dunia realitas. Pemahaman terhadap karya imajinatif menjadi tepat ketika dikaitkan dengan konteks ekstrinsikalitas dimana karya sastra tersebut lahir mengingat potensi karya sastra yang tidak hanya merefleksikan, tetapi juga mengkonstruksi bahkan memproduksi sistem nilai dalam dunia realitas.

E. Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London: Verso, 1991.
- Brannigan, John. *New Historicism and Cultural Materialism*, London: Macmillan Press Ltd, 1998.
- Cuddon, J.A. *The Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*, London: Penguin Books, 1999.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sastra, Politik, dan ideologi*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.
- _____, "Beberapa Catatan Tentang *New Criticism*", *PPKB-UI, PPPG Bahasa*, 27-30 Mei 2002.
- Gallagher, Catherine dan Stephen Greenblatt, *Practicing New Historicism*, Chicago & London: The University of

Chicago Press, 2000.

Hickman, Miranda B. dan John D. McIntyre, *Rereading The New Criticism*, USA: Ohio State University Press, 2012.

Hussein, Saddam, *Ukhruj Minha Ya Mal'un*, Baghdad.

Jancovich, Marx. *The Cultural Politics of The New Criticism*, Britain: Cambridge University Press, 1993.

Litz, A. Walton. Louis Menand, dan Lawrence Rainey, *The Cambridge History of Literary Criticism: Modernism and New Criticism* UK: Cambridge University Press, 2008.

McCleery, Alistair dan Benjamin A. Brabon, *The Influence of Benedict Anderson*, Norwich: Merchiston Publishing, 2007.

Payne, Michael. *The Greenblatt Reader: Stephen Greenblatt*, Australia: Blackwell Publishing Ltd, 2005.

Ransom, John Crowe, *Criticism as Pure Speculation*. New York: Harcourt, Brace, Jovanovich, 1971.

_____. *The New Criticism: An Examination of the Critical Theories of I.A. Richards, T.S. Eliot, Yvor Winters, William Empson*, USA: Praeger Publishers Inc, 1941.

Rodiah, Ita. *Perempuan dan Narasi dalam Kekusastraan Kontemporer Indonesia*, Jakarta: Cinta Buku Media, 2014.

_____. *Perspektif Oksidentalisme Hanafi dalam Novel Ukhruj Minha Ya Mal'un Karya Saddam Hussein*, Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2010.

Salim, Erwin Y. "Novel Terakhir Saddam Hussein *Tarian Setan*", *Gatra*, No. 7, Kamis 28 Desember 2006.

Wimsatt Jr, William K. dan Monroe C. Beardsley, "The Intentional Fallacy", *The Sewanee Review*, Vol.54, No.3, Jul-Sept 1946.

_____. *The Verbal Icon: Studies In The Meaning of Poetry* Lexington: University of Kentucky Press, 1954.

